



NERACA RUMAH TANGGA INDONESIA TAHUN 2012-2014





KATALOG BPS : 9506001

NERACA RUMAH TANGGA INDONESIA TAHUN 2012-2014



BADAN PUSAT STATISTIK - INDONESIA

**NERACA RUMAHTANGGA INDONESIA
TAHUN 2012-2014**

NOMOR KATALOG : 9506001
ISSN : 2476-9126
NOMOR PUBLIKASI : 07210.1501

UKURAN BUKU : 17.6 x 25 CM
JUMLAH HALAMAN : 52 HALAMAN

NASKAH:

**SUB DIREKTORAT NERACA RUMAHTANGGA DAN INSTITUSI
NIRLABA**

GAMBAR KULIT:

**SUB DIREKTORAT NERACA RUMAHTANGGA DAN INSTITUSI
NIRLABA**

DITERBITKAN OLEH:

BADAN PUSAT STATISTIK

DICETAK OLEH:

BADAN PUSAT STATISTIK

BOLEH DIKUTIP DENGAN MENYEBUTKAN SUMBERNYA

KATA PENGANTAR

Dalam suatu perekonomian terdapat empat jenis pelaku ekonomi yaitu ; korporasi, pemerintah, rumahtangga, dan lembaga nirlaba. Lembaga itu disebut juga sebagai unit institusi yang melakukan berbagai aktivitas ekonomi. Proses ekonomi ditandai oleh adanya transaksi di antara para pelaku ekonomi. Data transaksi ekonomi yang dilakukan oleh unit korporasi dan pemerintah dapat diperoleh dari laporan keuangan. Tidak demikian halnya dengan unit rumahtangga, serta beberapa unit kuasi-korporasi dan lembaga nirlaba. Data transaksi ekonomi lembaga tersebut hanya dapat diperoleh melalui pendekatan survei.

Neraca rumahtangga merupakan suatu bentuk sajian data ekonomi rumahtangga yang terpadu dan konsisten. Neraca ini menggambarkan aktivitas ekonomi yang dilakukan rumahtangga, yang mencakup aktivitas produksi, konsumsi, dan investasi. Di Indonesia, aktivitas sektor rumahtangga sangat mempengaruhi kinerja ekonomi nasional. Oleh karena itu perkembangannya dari waktu ke waktu perlu dicermati.

Publikasi ini merupakan publikasi pertama yang diterbitkan BPS dalam rangka mengadaptasi rekomendasi dari *System of National Accounts* yang baru (SNA 2008). Disadari bahwa dalam publikasi ini masih terdapat banyak kelemahan yang terutama disebabkan keterbatasan data dasar. Untuk itu masukan yang konstruktif dari para pengguna data sangat kami harapkan untuk penyempurnaan publikasi ini di masa yang akan datang. Semoga bermanfaat.

Jakarta, November 2015

Direktur Neraca Pengeluaran

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR i

DAFTAR ISI ii

BAB I PENDAHULUAN

1.1	Latar Belakang	1
1.2	Sistematika Penulisan	3

BAB II NERACA RUMAHTANGGA INDONESIA

2.1	Neraca Rumahtangga di dalam Sistem Neraca Nasional....	5
2.2	Kerangka Neraca Rumahtangga	8
2.3	Aturan Neraca	11
2.4	Konsep dan Definisi.....	12
2.5	Sumber Data	20

BAB III ULASAN SINGKAT HASIL PENYUSUNAN

3.1	Sub-Sektor Rumahtangga	21
3.2	Aktivitas Usaha Rumahtangga	23
3.3	Penerimaan dan Pengeluaran Rumahtangga	25
3.4	Investasi Rumahtangga	31

LAMPIRAN

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hakekat pembangunan nasional adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya yang meliputi seluruh lapisan masyarakat. Agar tujuan ini tercapai maka program-program pembangunan yang dirancang oleh pemerintah, seyogyanya diarahkan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat. Keberhasilan pelaksanaan program pembangunan ditandai oleh terpenuhinya kebutuhan hidup masyarakat Indonesia, baik kebutuhan fisik seperti pangan, sandang, dan papan maupun kebutuhan non-fisik seperti pendidikan dan kesehatan. Untuk itu secara berkala perkembangan tingkat kesejahteraan masyarakat perlu dicermati, salah satunya melalui perkembangan beberapa karakteristik ekonomi rumahtangga.

Salah satu keberhasilan pembangunan ditandai oleh terpenuhinya kebutuhan hidup seluruh rakyat baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan non-fisik.

Di Indonesia, aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh institusi rumahtangga sangat berpengaruh pada kinerja ekonomi nasional. Hal tersebut tercermin dari peranan rumahtangga dalam perekonomian Indonesia, yaitu sebagai:

- a. konsumen dari barang dan jasa yang tersedia
- b. produsen dari barang dan jasa
- c. penyedia faktor produksi tenaga kerja
- d. penyedia faktor produksi non-tenaga kerja
- e. penyedia dana untuk pembiayaan investasi nasional

Sektor rumahtangga merupakan konsumen terbesar, maka jika terjadi perubahan pada pola konsumsi yang dilakukannya akan langsung berpengaruh pada kinerja ekonomi nasional.

Sektor rumahtangga merupakan konsumen terbesar dalam perekonomian sehingga jika terjadi perubahan pada pola konsumsi rumahtangga, maka akan mempengaruhi besarnya permintaan (*demand*) atas barang dan jasa.

Perubahan pada permintaan tersebut selanjutnya akan mempengaruhi penyediaan (*supply*) barang dan jasa melalui aktivitas produksi dan investasi yang dilakukan oleh pelaku ekonomi lain. Berdasarkan paparan di atas, aktivitas pengeluaran konsumsi oleh rumahtangga (PKRT) akan mempengaruhi aktivitas ekonomi suatu negara.

Sebagai pengelola usaha rumahtangga maupun sebagai penyedia faktor produksi tenaga kerja dan non-tenaga kerja, rumahtangga akan memperoleh balas jasa atas penyediaan faktor produksi itu. Seluruh pendapatan yang diperoleh dari balas jasa dan pendapatan lainnya disebut sebagai penerimaan rumahtangga. Sehingga keseluruhan pendapatan rumahtangga ini akan menentukan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat.

Dalam hal penyediaan dana untuk investasi, sektor rumahtangga merupakan sektor surplus (tabungan positif). Lembaga keuangan akan menyalurkan dana dari sektor yang surplus ini pada sektor yang defisit (tabungan negatif), sehingga aktivitas investasi dapat berlangsung.

Interaksi antara aktivitas ekonomi rumahtangga dengan aktivitas ekonomi nasional berlangsung secara timbal balik. Aktivitas ekonomi nasional mempengaruhi tingkat pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat; dan sebaliknya bahwa aktivitas ekonomi rumahtangga sangat mempengaruhi kinerja ekonomi nasional.

Menimbang besarnya peranan rumahtangga dalam perekonomian; para perencana, penyusun kebijakan, dan pengambil keputusan perlu terus mencermati tingkat dan perubahan karakteristik ekonomi rumahtangga. Informasi ini bisa dijadikan sebagai bahan untuk mengevaluasi program pembangunan, serta dijadikan landasan dalam perencanaan dan penyusunan kebijakan. Informasi tentang karakteristik ekonomi rumahtangga dapat diperoleh melalui pengamatan terhadap perekonomian rumahtangga, yang dapat diturunkan dari Neraca Rumahtangga.

1.2. Sistematika Penulisan

Publikasi Neraca Rumahtangga Indonesia 2012-2014 disajikan dengan sistematika penulisan sbb :

Bab I : Pendahuluan, bab ini menguraikan peranan data ekonomi rumahtangga, sehingga perlu dilakukan kegiatan penyusunan Neraca Rumahtangga Indonesia Tahun 2012-2014. Disamping itu diuraikan pula sistematika penulisannya.

Bab II : Neraca Rumahtangga Indonesia, pada bab ini diuraikan hubungan dan posisi Neraca Rumahtangga di dalam Sistem Neraca Nasional Indonesia (SNNI). Di samping itu diuraikan pula kerangka Neraca Rumahtangga Indonesia 2012-2014; serta konsep, definisi, dan sumber data yang digunakan di dalam penyusunan Neraca Rumahtangga Indonesia.

Bab III : Ulasan Singkat, bab ini menguraikan secara deskriptif informasi yang diperoleh dari hasil penyusunan Neraca Rumahtangga Indonesia 2012–2014. Disamping itu diuraikan pula keterkaitan antara variabel ekonomi rumahtangga dengan variabel ekonomi makro lainnya yang bersesuaian.

NERACA RUMAHTANGGA INDONESIA

2.1 Neraca Rumahtangga di dalam Sistem Neraca Nasional

System of National Accounts (SNA) merupakan standar rekomendasi internasional tentang bagaimana mengukur aktivitas ekonomi yang sesuai dengan penghitungan konvensional, berdasarkan prinsip-prinsip ekonomi. Sistem ini menyediakan catatan rinci dan menyeluruh tentang aktivitas ekonomi yang kompleks dan berlangsung di dalam perekonomian, serta interaksi antara pelaku ekonomi atau kelompok pelaku ekonomi dengan pelaku ekonomi atau kelompok ekonomi lainnya, yang terjadi di pasar atau media pertukaran lain. Dalam SNA 2008 diuraikan suatu kerangka kerja neraca nasional yang bersifat :

- a. menyeluruh; mencakup seluruh aktivitas yang dilakukan semua pelaku di dalam suatu perekonomian
- b. konsisten; nilai yang sama digunakan untuk menetapkan konsekuensi atas tindakan semua pihak yang terkait, dengan menggunakan aturan neraca yang sama
- c. terintegrasi; semua konsekuensi tindakan dari pelaku ekonomi tercermin di dalam neraca, termasuk dampaknya terhadap kekayaan pada *balance sheets*

Dari uraian di atas, catatan tentang transaksi ekonomi yang dilakukan oleh para pelaku ekonomi di dalam suatu perekonomian akan tertuang dalam bentuk neraca.

Neraca Nasional (*national accounts*) merupakan bentuk tampilan data ekonomi makro, yang menggambarkan transaksi ekonomi yang dilakukan oleh seluruh sektor institusi yang berada di dalam suatu perekonomian pada suatu periode waktu tertentu.

Di dalam Neraca Nasional, data transaksi perekonomian menunjukkan besarnya transaksi (*transactions*) yang dilakukan oleh pelaku ekonomi (*transactors*) serta terkait dengan jenis aktivitas (*category*) ekonomi tertentu. Pelaku transaksi ekonomi terdiri dari unit-unit rumahtangga, lembaga non-profit, korporasi, dan unit pemerintah (disebut sebagai unit residen), serta unit non-residen. Sedangkan jenis aktivitas ekonomi utama terdiri dari aktivitas produksi, aktivitas konsumsi, serta aktivitas investasi.

Secara khusus, neraca nasional menyajikan perkiraan transaksi (dinyatakan dengan nilai uang) tentang tingkat produksi, distribusi pendapatan, konsumsi, investasi, ekspor, impor, dsb untuk lingkup seluruh pelaku ekonomi. Secara keseluruhan, berbagai transaksi ekonomi oleh pelaku ekonomi membentuk Neraca Nasional. Oleh karenanya, dalam Sistem Neraca Nasional Indonesia (SNNI), jenis neraca utama akan terdiri dari Neraca Produksi, Neraca Penerimaan dan Pengeluaran, Neraca Modal dan Keuangan untuk setiap sektor institusi, serta Neraca Luar Negeri.

Neraca Produksi merupakan bentuk tampilan data aktivitas produksi. Neraca ini menggambarkan besar barang dan jasa yang dihasilkan (output), berbagai input yang digunakan dalam proses produksi (konsumsi antara), serta nilai tambah yang tercipta.

Neraca Penerimaan dan Pengeluaran merupakan bentuk tampilan data tentang aktivitas konsumsi atau aktivitas penerimaan dan pengeluaran. Neraca ini menggambarkan besarnya dan komposisi pendapatan yang diterima, serta pengeluaran yang dilakukan atas pendapatan tersebut. Selisih antara seluruh pendapatan dan pengeluaran adalah besarnya tabungan yang tercipta.

Neraca Modal dan Keuangan merupakan bentuk tampilan data tentang aktivitas investasi. Neraca ini menggambarkan besaran dan komposisi investasi dalam bentuk fisik maupun finansial, serta sumber pembiayaan investasi seperti dari tabungan, penyusutan barang modal, dan transfer modal.

Neraca Luar Negeri merupakan bentuk tampilan data tentang transaksi antara pelaku domestik dan asing. Neraca ini menggambarkan besaran dan komposisi berbagai transaksi yang dilakukan oleh pelaku ekonomi domestik (residen) dengan pelaku ekonomi yang berada di luar wilayah domestik (non-residen).

Sektor institusi terdiri dari seluruh unit institusi yang homogen atau hampir homogen, serta memainkan peran atau fungsi yang sama di dalam perekonomian. Sektor institusi yang dimaksud terdiri dari Sektor Rumahtangga, Sektor Lembaga Nirlaba yang melayani rumahtangga (LNPT), Sektor Pemerintahan umum, Sektor Korporasi Non-finansial, Sektor Korporasi finansial, serta Sektor Luar negeri. Untuk masing-masing sektor dapat disajikan jenis neraca sebagaimana telah disebutkan di atas, atau untuk ekonomi secara keseluruhan (nasional).

Neraca Nasional merupakan agregasi neraca sejenis dari berbagai sektor institusi yang membentuk suatu perekonomian. Sehingga, agregasi dari Neraca Produksi seluruh sektor yang melakukan aktivitas produksi akan dihasilkan Neraca Produksi Nasional. Pengertian yang sama juga berlaku untuk Neraca Pendapatan dan Pengeluaran, serta Neraca Modal dan Keuangan. Hal ini tidak berarti bahwa Neraca Nasional disusun dari neraca masing-masing sektor. Neraca Nasional dapat disusun secara independen dari neraca yang sama untuk masing-masing sektor.

Penyusunan neraca menurut sektor institusi, dimaksudkan agar dapat mengungkap keterkaitan antara berbagai sektor institusi sebagai pelaku ekonomi di dalam melakukan berbagai aktivitas ekonomi yang terjadi secara simultan selama periode tertentu. Oleh karena itu, perlu ada landasan model serta sistem yang terintegrasi menurut masing-masing institusi. Dengan demikian, Neraca Rumahtangga merupakan bagian dari SNNI.

Jika Neraca Rumahtangga Indonesia dikaitkan dengan tampilan data ekonomi makro dalam bentuk Sistem Neraca Sosial Ekonomi (SNSE) Indonesia, maka ada dua neraca yang terkait, yaitu Neraca Produksi, serta Neraca Pendapatan dan Pengeluaran. Dari Neraca Produksi dapat diturunkan agregat surplus usaha (*mixed-income*). Agregat ini dalam SNSE diperlakukan sebagai bagian pendapatan faktor produksi non-tenaga kerja. Dari Neraca Pendapatan dan Pengeluaran Rumahtangga dapat diturunkan agregat upah dan gaji, pendapatan kepemilikan, serta pendapatan transfer. Agregat upah dan gaji dalam SNSE diperlakukan sebagai pendapatan faktor produksi tenaga kerja. Sedangkan agregat pendapatan kepemilikan dan transfer diperlakukan sebagai bagian dari pendapatan faktor produksi non-tenaga kerja.

Demikian pula, jika Neraca Rumahtangga Indonesia dikaitkan dengan tampilan data ekonomi makro berbentuk Neraca Arus Dana (NAD) Indonesia, maka akan ada dua neraca yang terkait, yaitu Neraca Pendapatan dan Pengeluaran serta Neraca Modal dan Keuangan. Dari Neraca Pendapatan dan Pengeluaran dapat diturunkan agregat tabungan bruto, sedangkan dari Neraca Modal dan Keuangan diturunkan agregat pinjaman neto. Rincian pinjaman neto ini, dalam tampilan Neraca Arus Dana dirinci dalam bentuk perubahan berbagai instrumen keuangan baik di sisi sumber maupun sisi penggunaan.

2.2. Kerangka Neraca Rumahtangga

Data tentang aktivitas ekonomi rumahtangga akan digambarkan dalam Neraca Produksi, Neraca Pendapatan dan Pengeluaran, serta Neraca Modal dan Keuangan Rumahtangga. Neraca itu disusun dalam bentuk T (*double entry statement*) seperti dalam sistem pembukuan bisnis (*micro*). Pada sisi kanan dicatat seluruh sumber atau penerimaan, sedangkan pada sisi kiri dicatat seluruh penggunaan atau pembayaran. Setiap transaksi akan muncul dua kali, yaitu sebagai sumber di suatu neraca dan sebagai penggunaan di neraca yang lain.

Berikut adalah diagram kerangka Neraca Produksi Rumahtangga. Neraca ini menggambarkan aktivitas produksi yang dilakukan oleh rumahtangga melalui unit usaha rumahtangga (*unincorporated enterprise*). Di dalamnya memuat keterangan tentang nilai barang dan jasa yang dihasilkan (*output*), biaya produksi yang dikeluarkan (*intermediate consumption*) dalam proses produksi, serta surplus usaha yang tercipta.

Neraca Produksi Rumahtangga

Penggunaan	Sumber
1. Biaya Produksi 2. Surplus Usaha 3. Penyusutan	4. Output
Jumlah	Jumlah

Sisi kanan neraca memuat nilai produksi (*output*), sedangkan sisi kiri neraca memuat biaya produksi, surplus usaha dan penyusutan. Komponen surplus usaha dan penyusutan pada Neraca Produksi (nomor 2 dan 3) akan muncul kembali dalam Neraca Pendapatan dan Pengeluaran (nomor 9).

Neraca Pendapatan dan Pengeluaran Rumahtangga menggambarkan aktivitas penerimaan dan pengeluaran atau aktivitas konsumsi rumahtangga. Pada sisi kanan neraca, dicatat seluruh komponen pendapatan baik dalam bentuk upah dan gaji, surplus usaha, pendapatan kepemilikan, pendapatan lain, dan penerimaan transfer. Sedangkan pada sisi kiri neraca dicatat komponen pengeluaran, yang terdiri dari pengeluaran konsumsi, pengeluaran transfer, dan tabungan yang tercipta di rumahtangga.

Di dalam Neraca Pendapatan dan Pengeluaran, tabungan merupakan rincian penyeimbang. Tabungan tersebut diperoleh sebagai selisih antara total pendapatan dengan pengeluaran. Tabungan (nomor 7) ini akan muncul kembali di dalam Neraca Modal dan Keuangan (nomor 16).

Neraca Pendapatan dan Pengeluaran Rumahtangga

Penggunaan	Sumber
5. Konsumsi Akhir 6. Transfer Keluar 7. Tabungan	8. Upah dan Gaji 9. Surplus Usaha 10. Pendapatan Kepemilikan 11. Pendapatan Lainnya 12. Transfer Masuk
Jumlah	Jumlah

Neraca Modal dan Keuangan Rumahtangga

Penggunaan	Sumber
13. Perubahan Stok 14. Pemb. Modal Bruto - Alat Produksi - Lahan - Bangunan - Barang Berharga 15. Peminjaman Neto (<i>Net Lending</i>)	16. Tabungan (7) 17. Penyusutan (3) 18. Transfer Modal Neto
Jumlah	Jumlah

Neraca Modal dan Keuangan Rumahtangga menggambarkan aktivitas investasi rumahtangga serta sumber pemberiayainya. Pada sisi kanan dicatat sumber pemberian investasi, baik dalam bentuk tabungan, penyusutan, dan transfer modal. Sedangkan pada sisi kiri dicatat investasi, baik dalam bentuk fisik seperti barang modal dan perubahan stok, maupun dalam bentuk finansial.

Penyusutan merupakan salah satu sumber pembiayaan investasi, karena penyusutan merupakan bagian pendapatan yang disisihkan untuk mengganti barang modal yang digunakan di dalam proses produksi. Transfer modal seperti hibah dan transfer lain yang bersifat modal dari sektor lain juga merupakan sumber pembiayaan investasi rumahtangga.

Di dalam Neraca Modal dan Keuangan, selisih antara sumber pembiayaan investasi dan investasi merupakan rincian penyeimbang. Bila penyeimbang ini bernilai positif, maka dikatakan sebagai peminjaman (*lending*) ke sektor lain, dan dicatat pada sisi kiri neraca. Sebaliknya, bila bernilai negatif, penyeimbang dikatakan sebagai pinjaman (*borrowing*) dari sektor lain, dan dicatat pada sisi kanan neraca (tanda plus).

2.3. Aturan Neraca

a. Prinsip *accrual* dan *cash basis*

Prinsip *accrual basis* diartikan bahwa seluruh transaksi dicatat berdasarkan kondisi aktual yang terjadi, baik transaksi pada aktivitas produksi, konsumsi, maupun investasi. Contoh, suatu rumah tangga melakukan aktivitas menanam padi. Dari aktivitas itu dihasilkan padi sebanyak 3,5 ton. Jika rumah tangga menggunakan padi itu untuk keperluan konsumsinya sendiri sebanyak 0,5 ton, maka output yang dicatat tetap senilai 3,5 ton gabah. Nilai gabah yang dikonsumsi sendiri harus diperkirakan sesuai harga pasar atau sebesar biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi 0,5 ton gabah.

Prinsip pencatatan yang lain adalah *Cash Basis*. Dalam sistem ini, suatu transaksi dicatat berdasarkan pembayaran secara tunai. Dari contoh di atas, maka output padi yang dicatat hanya senilai 3,0 ton gabah, sedangkan yang dikonsumsi sendiri tidak dicatat, sehingga seolah-olah produksi hanya 3,0 ton. Sistem pencatatan ini tidak menggambarkan keadaan yang sebenarnya, dan di dalam SNNI prinsip *cash basis* tidak digunakan.

b. Prinsip *double entry* dan *imputasi*

Prinsip *double entry* merupakan sistem di mana suatu transaksi dicatat dua kali. Sistem ini berkaitan dengan asas bahwa setiap transaksi harus ada dua pihak yang terlibat, baik sebagai komponen penerimaan dan pengeluaran, aktivitas produksi dan konsumsi, dan sebagai pembeli dan penjual. Akibatnya setiap transaksi akan selalu berpasangan. Jika suatu transaksi tidak punya pasangannya, maka harus dimunculkan atau diimputasi.

Contoh, rumahtangga menggunakan meja tulis yang dibuat sendiri oleh anggota rumahtangga. Dalam kasus ini, seolah-olah rumahtangga memperoleh pendapatan sebesar biaya pembuatan meja tulis ditambah perkiraan ongkos tukang. Di pihak lain, penggunaan meja tulis oleh rumahtangga dianggap sebagai pengeluaran konsumsi rumahtangga.

Kasus penggunaan meja tulis oleh anggota rumahtangga seperti contoh di atas, berkaitan dengan ketiga prinsip yang digunakan di dalam penyusunan neraca sbb :

- i. Prinsip "*accrual basis*", karena nilai meja tulis tersebut dicatat sebagai pengeluaran konsumsi rumahtangga, meskipun pada kenyataannya rumahtangga tersebut tidak membeli.
- ii. Prinsip "*double entry*", karena nilai meja tulis tersebut dicatat baik sebagai komponen pendapatan maupun pengeluaran.
- iii. Prinsip "*imputasi*", karena nilai meja tulis itu diperkirakan berdasarkan harga pasar atau biaya pembuatan.

2.4. Konsep dan Definisi

Aktivitas ekonomi rumahtangga dilakukan pada saat rumahtangga bertransaksi dengan unit institusi lain. Unit institusi lain yang dimaksud adalah unit korporasi, pemerintah, lembaga non-profit, maupun unit rumahtangga lain. Aktivitas ekonomi rumahtangga yang dimaksud mencakup aktivitas produksi, aktivitas konsumsi, dan aktivitas investasi.

Berbagai jenis transaksi yang dilakukan rumah tangga dapat dikelompokkan ke dalam salah satu dari tiga kelompok aktivitas ekonomi. Apabila transaksi yang terjadi terkait dengan aktivitas produksi, maka transaksi itu akan dicatat sebagai salah satu komponen di dalam Neraca Produksi Rumah Tangga.

Demikian pula transaksi yang terkait dengan konsumsi dan akumulasi modal, masing-masing akan dicatat pada Neraca Pendapatan dan Pengeluaran, serta Neraca Modal dan Keuangan Rumah Tangga.

Setiap jenis aktivitas ekonomi dan komponen di masing-masing neraca, punya batasan masing-masing. Konsep dan definisi yang diuraikan di bawah ini bertujuan mempermudah pemahaman mengenai jenis Neraca Rumah Tangga Indonesia serta komponen-komponennya, baik di sisi sumber (*resources*) maupun sisi penggunaan (*uses*) sbb :

Rumah Tangga

Unit rumah tangga terdiri dari individu atau kelompok individu yang tinggal bersama dalam suatu bangunan tempat tinggal. Mereka mengumpulkan pendapatan dan kekayaan, serta mengkonsumsi barang dan jasa secara bersama utamanya untuk konsumsi makanan dan perumahan, termasuk didalamnya unit usaha rumah tangga yang dikelola oleh anggota rumah tangga.

Usaha Rumah Tangga

Usaha Rumah Tangga merupakan unit usaha yang dimiliki dan dikelola oleh anggota rumah tangga dalam bentuk usaha yang tidak berbadan hukum (*unincorporated*) dan tidak punya catatan pembukuan yang lengkap (*non-quasi corporation*).

Catatan :

1. Usaha rumahtangga dapat menghasilkan barang dan jasa untuk dijual (*market output*); ataupun menghasilkan barang dan jasa yang digunakan untuk keperluannya sendiri (*output for own final use*). Total nilai barang dan jasa yang dihasilkan unit usaha disebut sebagai output bruto (*gross output*).
2. Usaha rumahtangga dibedakan dari usaha dalam bentuk kuasi korporasi ataupun korporasi yang dimiliki oleh rumahtangga. Kedua unit usaha itu diperlakukan sebagai unit usaha yang terpisah dari institusi rumahtangga yang bersangkutan.

Pendapatan Usaha Rumahtangga

Pendapatan usaha rumahtangga merupakan pendapatan anggota rumahtangga yang berperan ganda di dalam aktivitas usaha, yaitu sebagai pengusaha dan sebagai tenaga kerja. Pendapatan dalam bentuk surplus usaha yang diciptakan disebut sebagai *mixed income*. Pendapatan dari usaha rumahtangga diperoleh dari selisih antara nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan dengan biaya produksi yang dikeluarkan.

Produksi (*output*)

Barang dan jasa yang dihasilkan usaha rumahtangga dibedakan atas tiga jenis; yaitu produk utama, ikutan, dan sampingan. Produk utama merupakan hasil produksi yang dominan, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Produk ikutan merupakan produk yang terbentuk otomatis pada saat menghasilkan produk utama dalam suatu proses teknologi yang tunggal. Sedangkan produk sampingan merupakan produk yang dihasilkan bersamaan dengan produk utama, namun dalam suatu proses produksi yang terpisah. Produk sampingan umumnya digunakan oleh usaha rumahtangga untuk mendukung produk yang utama.

Biaya produksi (*input*)

Biaya atau ongkos produksi dibedakan atas biaya antara dan biaya primer. Biaya antara merupakan biaya penggunaan input barang dan jasa yang digunakan dalam proses produksi. Barang yang dimaksud umumnya merupakan barang yang umur pemakainnya kurang dari setahun atau bahkan habis sekali pakai, seperti bahan baku dan bahan penolong, termasuk biaya perbaikan ringan barang modal.

Biaya primer merupakan biaya yang dikeluarkan unit usaha sebagai balas jasa atas penggunaan faktor produksi dalam proses produksi. Faktor produksi dapat terdiri dari tenaga kerja, lahan, modal, dan kewirusahaan. Untuk itu biaya primer terdiri dari upah dan gaji, penyusutan, pajak lain atas produksi neto, serta surplus usaha.

Upah & gaji yang dibayar

Komponen upah dan gaji yang dibayar mencakup upah dan gaji, baik dalam bentuk uang maupun barang. Komponen ini merupakan balas jasa atas penggunaan faktor produksi tenaga kerja. Nilai upah dan gaji yang dicatat di dalam neraca produksi adalah nilai sebelum dipotong pajak.

Penyusutan barang modal

Penyusutan merupakan nilai penggantian barang modal atau besarnya penyisihan pendapatan yang setara dengan turunnya nilai barang modal yang digunakan di dalam proses produksi.

Pajak lainnya atas produksi neto

Pajak lainnya atas produksi neto merupakan selisih antara pajak lainnya atas produksi yang dibayar dengan subsidi lainnya atas produksi yang diterima. Contoh pajak lain atas produksi antara lain pajak kendaraan bermotor (STNK), pajak bumi dan bangunan (PBB), serta izin mendirikan bangunan (IMB) yang digunakan di dalam proses produksi.

Surplus usaha

Surplus usaha mencakup laba atau keuntungan usaha sebelum dikurangi pajak, penyusutan, sewa lahan, serta pendapatan atas hak kepemilikan lainnya. Dalam Neraca Produksi, komponen surplus usaha diperlakukan sebagai rincian penyeimbang.

Nilai surplus usaha dihitung sebagai selisih antara biaya primer dengan biaya upah dan gaji, penyusutan barang modal, dan pembayaran pajak lainnya atas produksi neto. Dalam Neraca Pendapatan dan Pengeluaran, besarnya nilai komponen ini sama dengan nilai komponen surplus usaha yang ada di dalam Neraca Produksi.

Buruh, pekerja, atau karyawan

Buruh, pekerja atau karyawan adalah anggota rumahtangga yang bekerja di suatu unit usaha atau lembaga dengan menerima upah dan gaji. Pendapatan yang didapatkan bisa berbentuk uang maupun barang.

Buruh tani, buruh bangunan, tukang sol sepatu, dsj diperlakukan sebagai pengusaha (bukan buruh), karena mereka menanggung resiko atas aktivitas usaha yang dilakukannya.

Pendapatan buruh, pekerja atau karyawan

Pendapatan buruh, pekerja atau karyawan adalah pendapatan yang diterima rumahtangga atas pekerjaan anggota rumahtangga sebagai buruh, pekerja atau karyawan pada perusahaan/ instansi/ majikan. Pendapatan ini berbentuk upah dan gaji, termasuk lembur, honorarium, bonus, dll.

Upah & gaji yang diterima

Di dalam Neraca Pendapatan dan Pengeluaran, upah dan gaji sebagai balas jasa faktor produksi tenaga kerja yang dimaksud adalah upah dan gaji yang sudah dipotong pajak pendapatan.

Pendapatan kepemilikan

Pendapatan kepemilikan merupakan pendapatan yang diperoleh atas penggunaan faktor produksi (selain tenaga kerja) oleh pihak lain di dalam aktivitas produksi. Faktor produksi itu dapat berbentuk modal, lahan, bangunan tempat tinggal, kewirausahaan, ataupun dalam bentuk aset finansial. Untuk itu komponen pendapatan kepemilikan antara lain dapat berbentuk pendapatan neto bunga simpanan, dividen, royalti, bagi hasil, penerimaan dari sewa atau kontrak rumah dan sewa lahan.

Pendapatan lainnya

Pendapatan lainnya merupakan pendapatan yang timbul akibat adanya aktivitas rumahtangga untuk menghasilkan barang dan jasa yang digunakan untuk keperluan konsumsinya sendiri (*own account consumption*). Dalam hal ini rumahtangga bukan sebagai unit kuasi korporasi maupun korporasi. Pendapatan yang dimaksud merupakan estimasi sewa rumah milik sendiri, sewa rumah bebas sewa, dan pendapatan bukan usaha dari aktivitas pada lapangan usaha atau industri tertentu.

Transfer masuk

Transfer masuk merupakan pendapatan rumahtangga dalam bentuk uang maupun barang yang diterima dari pihak lain secara cuma-cuma atau pada tingkat harga yang tak-signifikan secara ekonomi, serta bukan merupakan balas jasa faktor produksi. Termasuk dalam transfer masuk adalah penerimaan uang pensiun, beasiswa, klaim asuransi kecelakaan, dan undian berhadiah. Transfer masuk tergolong sebagai transfer berjalan (*current*), yaitu transfer yang digunakan oleh rumahtangga untuk keperluan konsumsi, dan jangka waktu penerimaan transfer ini relatif tetap atau berkala.

Pengeluaran konsumsi akhir

Pengeluaran konsumsi akhir adalah pengeluaran atas barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumahtangga. Pengeluaran ini mencakup barang dan jasa yang berasal dari pembelian, pemberian, atau dari usaha sendiri. Pengeluaran konsumsi dibedakan atas barang tak-tahan lama dan barang tahan lama (kecuali bangunan tempat tinggal, lahan, emas perhiasan atau batangan). Barang dan jasa yang digunakan untuk keperluan usaha rumahtangga, tidak termasuk pengeluaran konsumsi rumahtangga.

Transfer keluar

Transfer yang diberikan kepada pihak lain sebagai pemberian dalam bentuk uang maupun barang pada pihak lain secara cuma-cuma. Transfer keluar ini mencakup antara lain pemberian barang dan jasa pada pihak lain, pemberian beasiswa, pembayaran premi asuransi kerugian, dan pembayaran pajak kendaraan bermotor.

Tabungan

Tabungan rumahtangga merupakan pendapatan rumahtangga yang tidak digunakan untuk pengeluaran konsumsi akhir dan transfer (*current*) keluar. Di dalam Neraca Pendapatan dan Pengeluaran, komponen tabungan rumahtangga diperlakukan sebagai rincian penyeimbang.

Transfer modal neto

Transfer modal neto merupakan selisih antara nilai barang modal yang diterima dari pihak lain secara cuma-cuma atau pada harga yang tidak ekonomis, dengan nilai barang modal yang diberikan pada pihak lain secara cuma-cuma atau pada harga yang tidak ekonomis.

Investasi rumahtangga

Investasi rumahtangga merupakan aktivitas rumahtangga yang terkait dengan pengadaan barang modal dan harta finansial, serta perubahan stok yang terjadi di usaha rumahtangga. Barang modal rumahtangga mencakup alat

produksi, lahan bangunan, bangunan tempat tinggal dan fasilitas, serta emas batangan. Sedangkan harta finansial dapat berbentuk simpanan di lembaga keuangan, surat berharga, penyertaan modal, dll.

Pembentukan modal tetap bruto

Pembentukan modal tetap bruto (PMTB) mencakup penambahan dan pengurangan aset tetap pada usaha rumahtangga, bisa berasal dari pembelian dan atau perbaikan besar atas barang modal yang digunakan di dalam usaha rumahtangga. Barang modal tersebut mencakup mesin dan peralatan produksi, bangunan dan lahan untuk usaha. Termasuk dalam PMTB adalah pembelian dan perbaikan besar bangunan tempat tinggal, serta biaya pemindahan kepemilikan lahan.

Perubahan stok

Perubahan stok merupakan selisih antara nilai stok barang pada akhir tahun dengan nilai stok pada awal tahun. Menurut jenis barangnya, stok yang ada pada usaha rumahtangga dapat dibedakan menjadi:

- a. Barang jadi, yaitu barang produksi yang telah siap dipasarkan. Salah satu contoh stok barang jadi adalah barang dagangan yang belum terjual
- b. Barang setengah jadi, yaitu barang yang ada dalam proses penggerjaan (belum selesai) pada saat pencatatan. Penilaian atas stok barang setengah jadi menggunakan nilai biaya (bahan dan upah) yang telah dikeluarkan
- c. Bahan baku, terdiri dari bahan baku dan bahan penolong yang belum sempat digunakan di dalam proses produksi.

Pinjaman neto

Dalam Neraca Modal dan Keuangan, pinjaman neto merupakan rincian penyeimbang. Nilai pinjaman neto adalah selisih antara sumber dana pembiayaan investasi dan biaya investasi yang dilakukan.

2.5. Sumber Data

Sumber data utama yang digunakan di dalam menyusun Neraca Rumahtangga Indonesia adalah hasil kegiatan Survei Khusus Tabungan dan Investasi Rumahtangga (SKTIR) BPS ; beberapa publikasi BPS yang memuat perekonomian rumahtangga, seperti publikasi PDB menurut komponen penggunaan, SNSE, dan NAD ; beberapa publikasi di luar BPS yang memuat perekonomian rumahtangga, seperti publikasi dari Bank Indonesia (BI) dan Kementerian Keuangan RI.

Neraca rumahtangga Indonesia disusun dengan memanfaatkan struktur neraca rumahtangga yang diperoleh dari hasil pengolahan data SKTIR. Dengan menetapkan total PKRT di dalam struktur neraca rumahtangga sebagai pendapatan dan pengeluaran sebesar nilai PKRT dari publikasi PDB, maka terbentuklah neraca rumahtangga. Beberapa komponen neraca direkonsiliasi dengan indikator ekonomi yang bersesuaian dari sumber data lainnya baik dari BPS maupun dari luar BPS. Besarnya pendapatan secara keseluruhan diperoleh dari SNSE, tabungan dari NAD, total simpanan rumahtangga dalam bentuk tabungan dari BI, total pajak yang dibayar rumahtangga dari Kementerian Keuangan, dsb.

Demikian seterusnya, sehingga neraca rumahtangga yang terbentuk telah lengkap dan konsisten. Konsistensi dalam neraca rumahtangga berarti konsisten dengan komponen di dalam sistem neraca nasional, maupun konsisten dengan variabel ekonomi makro yang ada di dalam sistem data statistik lainnya.

ULASAN SINGKAT

3.1. Sub-sektor Rumahtangga

Sektor rumahtangga mencakup seluruh unit institusi rumahtangga (residen) yang berada di wilayah domestik suatu negara. Masing-masing unit rumahtangga dapat dikelompokkan sesuai dengan sumber pendapatan terbesar, dan masing-masing kelompok rumahtangga yang terbentuk disebut sebagai sub-sektor rumahtangga.

Pada tahun 2014 di Indonesia ada sekitar 24 juta rumahtangga yang pendapatan terbesarnya diperoleh dari berusaha, sekitar 18 juta di antaranya berusaha tanpa buruh atau pengusaha (usaha) mandiri

Pendapatan rumahtangga dapat bersumber dari aktivitasnya sebagai pengelola unit usaha rumahtangga (URT), sebagai pekerja pada unit usaha atau lembaga lain, atau sebagai penerima pendapatan kepemilikan dan transfer. Oleh karenanya sub-sektor rumahtangga terdiri dari rumahtangga:

- a. buruh atau karyawan
- b. usaha tanpa buruh
- c. usaha dengan buruh
- d. penerima pendapatan

Pada tahun 2014, sumber pendapatan rumah tangga terbesar diperoleh dari aktivitas anggota rumahtangga sebagai pekerja pada unit usaha atau lembaga lain, yaitu sebesar 50,66 persen. Sedangkan rumahtangga yang pendapatan terbesarnya dari pendapatan usaha rumahtangga sebesar 37,70 persen, dan rumahtangga yang pendapatan terbesarnya dari pendapatan kepemilikan dan transfer sebesar 11,64 persen. Jumlah rumahtangga di Indonesia pada tahun 2014 sebanyak 64,77 juta, sehingga

ada 24,42 juta rumahtangga yang sumber pendapatan terbesarnya diperoleh dari aktivitas berusaha. Dari jumlah ini ada sekitar 17,91 juta pengusaha rumahtangga yang berusaha tanpa buruh, dan sekitar 6,51 juta pengusaha rumahtangga yang berusaha dengan buruh.

Selama periode 2012 hingga 2014

proporsi subsektor rumahtangga berdasarkan status pekerjaan tidak mengalami perubahan yang signifikan, dengan jumlah rumahtangga buruh/karyawan paling besar.

Distribusi rumahtangga di Indonesia menurut sumber pendapatan terbesar (subsektor rumahtangga) serta perkembangannya selama periode 2012-2014 dapat dilihat pada Tabel 3.1 berikut :

Tabel 3.1. Struktur Rumahtangga di Indonesia Menurut Sumber Pendapatan Terbesar Tahun 2012-2014

Sub-sektor Rumah Tangga	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)
1 Buruh/Karyawan	54,60	52,18	50,66
2 Berusaha tanpa Buruh	25,69	27,90	27,65
3 Berusaha dengan Buruh	8,82	8,57	10,05
4 Penerima pendapatan	10,89	11,35	11,64
Jumlah	100,00	100,00	100,00

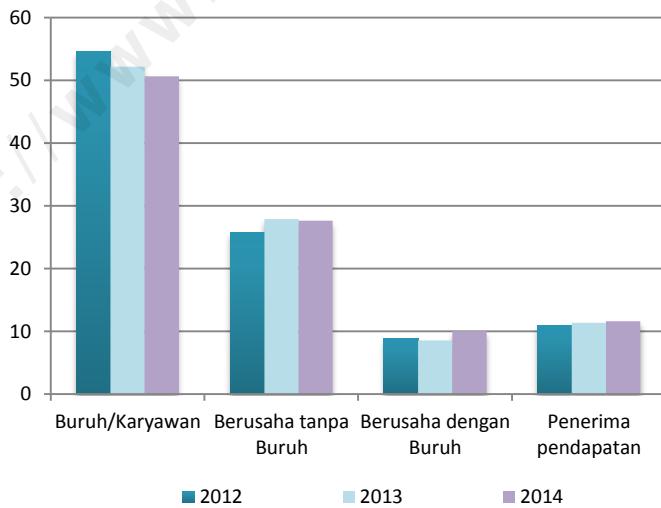
Selama periode 2012 hingga 2014 proporsi rumahtangga yang sumber pendapatan terbesarnya adalah sebagai buruh/karyawan terus mengalami penurunan walaupun secara komposisi tidak mengalami perubahan. Subsektor rumahtangga buruh atau karyawan yang pada tahun 2012 mencapai 54,60 persen; kemudian pada tahun 2013 menjadi 52,18; dan pada tahun 2014 kembali menurun menjadi 50,66 persen.

Penurunan proporsi rumahtangga dengan penghasilan utama anggota rumahtangga sebagai buruh/karyawan diikuti dengan kenaikan subsektor usaha baik tanpa maupun dengan buruh serta penerima pendapatan. Subsektor rumahtangga berusaha (tanpa maupun dengan buruh) terus mengalami kenaikan dari 34,51 persen pada tahun 2012; 36,67 persen pada tahun 2013; dan 37,70 persen pada tahun 2014.

Disamping subsektor rumahtangga berusaha, rumahtangga penerima pendapatan juga mengalami kenaikan dari tahun 2012 ke tahun 2014 yaitu dari sebesar 10,89 persen menjadi 11,64 persen.

Surplus usaha dari aktivitas produksi merupakan salah satu sumber penerimaan rumahtangga

Gambar 3.1. Struktur Rumahtangga di Indonesia
Menurut Sumber Pendapatan Terbesar
Tahun 2012-2014



3.2. Aktivitas Usaha Rumahtangga

Institusi rumahtangga dapat menghasilkan barang dan jasa melalui unit usaha rumahtangga (URT). Dari aktivitas produksi akan diperoleh pendapatan surplus usaha

(*mixed income*). Secara teoritis, usaha rumahtangga akan menyisihkan pendapatan sebesar nilai susut barang modal yang digunakan dalam proses produksi.

Komponen surplus usaha dan penyusutan diperoleh setelah memperhitungkan biaya produksi yang dikeluarkan. Surplus usaha merupakan salah satu sumber penerimaan rumahtangga sedangkan penyusutan merupakan salah satu sumber pembiayaan investasi rumahtangga.

Selama periode 2012-2014 terjadi peningkatan output dari aktivitas produksi yang dilakukan rumahtangga

Walaupun secara nominal pendapatan surplus usaha mengalami peningkatan yang cukup berarti, dari 1 074,40 triliun rupiah di tahun 2012, 1 253,70 triliun pada tahun 2013, dan menjadi Rp. 1 544,32 triliun rupiah pada tahun 2014, namun rasio pendapatan surplus usaha rumahtangga terhadap output usaha rumahtangga di Indonesia mengalami fluktuasi.

Perkembangan usaha rumahtangga periode 2012-2014 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.2 Perkembangan Usaha Rumahtangga di Indonesia Tahun 2012-2014 (Miliar Rupiah)

Rincian	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)
1 Output	2 521 961 (100,00)	3 072 278 (100,00)	3 695 750 (100,00)
2 Biaya Antara	1 359 655 (53,91)	1 742 064 (56,70)	2 049 299 (55,45)
3 Surplus Usaha	1 074 395 (42,60)	1 253 699 (40,81)	1 544 320 (41,79)
4 Penyusutan	87 912 (3,49)	76 515 (2,49)	102 130 (2,76)

Secara umum dapat disimpulkan bahwa terjadi kenaikan pendapatan surplus usaha disertai dengan peningkatan efisiensi usaha. Hal ini terlihat dari pertumbuhan surplus usaha dari 16,69 persen pada tahun 2013 menjadi 23,18 persen pada tahun 2014.

Gambar 3.2. Struktur Biaya Usaha Rumahtangga di Indonesia Tahun 2012-2014

Selama periode 2012-2014 terjadi pertumbuhan surplus usaha rumahtangga sebesar 30,43 persen. Pertumbuhan surplus usaha pada tahun 2013 dan 2014 masing-masing adalah sebesar 16,69 persen dan 23,18.



3.3. Penerimaan dan Pengeluaran Rumahtangga

Selain pendapatan yang berasal dari aktivitas usaha, rumahtangga memperoleh pendapatan dari balas jasa atas penggunaan faktor produksi milik rumahtangga. Balas jasa faktor produksi tersebut diperoleh dari pihak lain atas aktivitas produksi yang dilakukannya. Balas jasa penggunaan faktor produksi yang diterima rumahtangga berbentuk upah dan gaji serta pendapatan kepemilikan.

Rumahtangga juga dapat memperoleh pendapatan yang berasal dari pemberian pihak lain (transfer), maupun pendapatan dari aktivitas rumahtangga yang menghasilkan barang dan jasa untuk konsumsi sendiri.

Tabel 3.3. Struktur Penerimaan Rumahtangga di Indonesia
Tahun 2012-2014 (Miliar Rupiah)

Rincian	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)
1 Upah dan Gaji	3 611 920 (66,19)	3 992 431 (66,26)	4 219 007 (62,90)
2 Surplus Usaha	1 074 395 (19,69)	1 253 699 (20,81)	1 544 320 (23,02)
3 Pend. Kepemilikan	222 636 (4,08)	226 574 (3,76)	281 520 (4,20)
4 Transfer Masuk	548 237 (10,05)	552 850 (9,18)	662 709 (9,88)
Jumlah	5 457 187 (100,00)	6 025 554 (100,00)	6 707 557 (100,00)

Pada tahun 2014
rata-rata
pendapatan
rumahtangga di
Indonesia
mencapai 103,56
juta rupiah per
tahun, atau 26,26
juta rupiah per
kapita per tahun

Secara nominal, selama periode 2012-2014 terjadi pertumbuhan penerimaan rumahtangga sebesar 22,91 persen. Pertumbuhan penerimaan tahun 2014 sebesar 11,32 persen, lebih besar dari tahun 2013 yang tumbuh sebesar 10,42 persen.

Upah dan gaji merupakan sumber pendapatan yang terbesar. Proporsi dari tahun 2012 sampai 2014 mencapai lebih dari 60 persen dari seluruh pendapatan rumahtangga. Nilai upah dan gaji pada tahun 2012 dan 2013 adalah 3 611,92 dan 3 992,43 triliun dengan proporsi terhadap total penerimaan rumahtangga masing-masing 66,19 dan 66,26 persen. Pada tahun 2014 nilai upah dan gaji sebesar 4 219,01 triliun dengan proporsi menurun dari tahun-tahun sebelumnya, menjadi 62,90 persen.

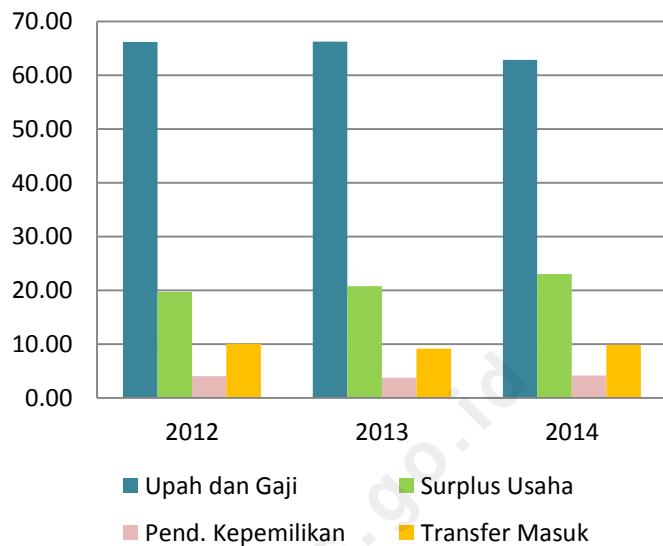
Surplus usaha rumahtangga menempati posisi ke dua terbesar, dengan proporsi 19,69 persen pada tahun 2012 meningkat pada tahun 2013 menjadi 20,81 persen dan naik kembali pada tahun 2014 menjadi 23,02 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin banyak anggota rumahtangga yang menjalankan usaha rumahtangga.

Pendapatan transfer merupakan sumber pendapatan utama bagi rumahtangga penerima pendapatan, seperti pensiunan dan mahasiswa. Tradisi untuk memberi makanan maupun pemberian lain juga masih lestari di masyarakat. Secara keseluruhan, kontribusi pendapatan dari transfer terhadap total pendapatan cukup besar. Antara tahun 2012-2014, kontribusi transfer tertinggi terjadi pada tahun 2012, yaitu mencapai 10,05 persen. Kontribusi transfer selama periode 2012-2014 tidak mengalami perubahan yang cukup berarti, yaitu berkisar antara 9-10 persen.

Besarnya distribusi pendapatan rumahtangga tahun 2012 dan 2013 cenderung tetap (0,44), namun membaik pada tahun 2014 (0,42)

Sumber pendapatan rumahtangga dari kepemilikan aset mempunyai proporsi paling rendah yaitu antara 3-4 persen. Selama periode 2012-2014 pendapatan kepemilikan aset tumbuh sebesar 26,45 persen. Jika dilihat dari sisi nominal, maka pendapatan kepemilikan pada tahun 2012 mencapai sebesar 222,64 triliun rupiah dan meningkat menjadi 281,52 triliun rupiah pada tahun 2014.

Gambar 3.3. Proporsi Penerimaan Rumahtangga Indonesia Tahun 2012-2014



Penerimaan rumah tangga digunakan untuk pengeluaran konsumsi dan transfer

Penerimaan yang berasal dari berbagai sumber akan digunakan oleh rumahtangga untuk memenuhi kebutuhan konsumsi seperti untuk makanan, pakaian, dan perumahan. Pengeluaran atas berbagai barang dan jasa ini disebut sebagai pengeluaran konsumsi (akhir) rumahtangga.

Disamping pengeluaran untuk konsumsi, rumahtangga juga sering memberikan sesuatu pada pihak lain, baik dalam bentuk uang maupun barang. Nilai pemberian secara cuma-cuma ini disebut sebagai pengeluaran transfer.

Penerimaan yang tidak digunakan untuk pengeluaran konsumsi dan transfer merupakan tabungan rumahtangga. Tabungan yang tercipta di rumahtangga merupakan salah satu sumber pembiayaan investasi, baik investasi yang dilakukan oleh rumahtangga itu sendiri, maupun investasi yang dilakukan oleh institusi lain. Investasi rumahtangga dapat berbentuk investasi fisik maupun finansial.

Tabel 3.4. Struktur Pengeluaran Rumahtangga di Indonesia
Tahun 2012-2014 (Miliar Rupiah)

Rincian	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)
1 Konsumsi Akhir	4 425 139 (81,09)	4 993 320 (82,87)	5 573 392 (83,09)
2 Transfer Keluar	501 728 (9,19)	438 309 (7,27)	532 194 (7,93)
3 Tabungan	530 320 (9,72)	593 924 (9,86)	601 971 (8,97)
Jumlah	5 457 187 (100,00)	6 025 554 (100,00)	6 707 557 (100,00)

Selama periode 2012-2014 terjadi pertumbuhan pengeluaran konsumsi rumahtangga sebesar 25,95 persen, dengan rata-rata pertumbuhan mencapai 12,23 persen per tahun.

Dibandingkan dengan pengeluaran untuk transfer, pengeluaran rumahtangga untuk konsumsi akhir jauh lebih besar. Selama periode 2012-2014 nilainya dari tahun ke tahun meningkat, dengan proporsi sekitar 82 persen dari total penerimaan rumahtangga. Pada tahun 2012 nilai konsumsi rumahtangga sebesar 4 425,14 triliun rupiah, meningkat 12,84 persen menjadi 4 993,32 triliun rupiah pada tahun 2013, dan meningkat lagi sebesar 11,62 persen menjadi 5 573,39 triliun rupiah pada tahun 2014. Dalam kurun waktu tersebut terjadi pertumbuhan sebesar 25,95 persen.

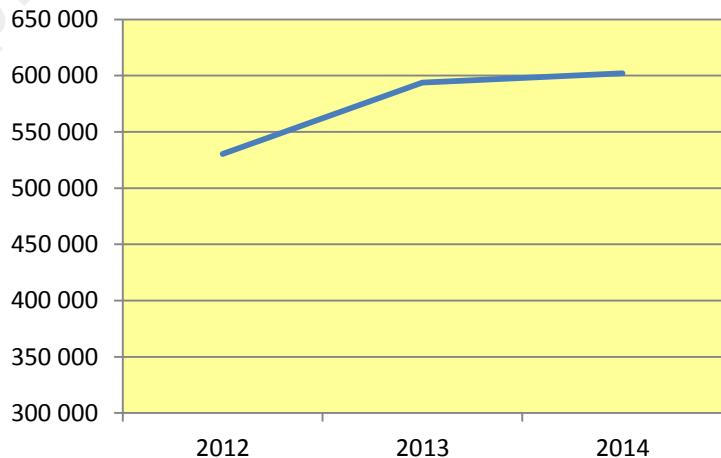
Selama periode 2012-2014, nilai pengeluaran transfer berfluktuasi. Pada tahun 2012 nilai pengeluaran transfer sebesar 501,73 triliun rupiah, mengalami penurunan menjadi 438,31 triliun rupiah pada tahun 2013, dan di tahun 2014 mengalami peningkatan menjadi 532,19 triliun rupiah. Seperti halnya nilai pengeluaran transfer, proporsi

pengeluaran transfer dibanding total pengeluaran juga berfluktuasi. Proporsi pengeluaran transfer mencapai 9,19 persen pada tahun 2012, berkurang menjadi 7,27 persen pada 2013, dan meningkat kembali menjadi 7,93 persen pada tahun 2014.

Tabungan rumahtangga mengalami peningkatan dari 530,32 triliun rupiah pada tahun 2012 menjadi 601,97 triliun rupiah pada tahun 2014, dengan rata-rata pertumbuhan mencapai 6,67 persen per tahun.

Kenaikan dan penurunan pengeluaran konsumsi dan transfer secara bersama-sama akan mempengaruhi penambahan dan pengurangan tabungan. Pada tahun 2013, total kontribusi konsumsi akhir dan transfer keluar mengalami penurunan dibanding tahun sebelumnya. Hal ini berakibat pada peningkatan kontribusi tabungan menjadi 9,86 persen. Fenomena yang berbeda terjadi pada tahun 2014, dimana kontribusi konsumsi akhir dan transfer keluar mengalami peningkatan, sehingga terjadi penurunan kontribusi tabungan. Kontribusi tabungan pada tahun 2014 hanya 8,97 persen dari total pengeluaran rumahtangga.

Gambar 3.4. Tabungan Rumahtangga di Indonesia Tahun 2012-2014 (Miliar Rupiah)



Tabungan merupakan selisih antara pendapatan dan pengeluaran rumahtangga yang akan digunakan sebagai sumber investasi rumahtangga. Proporsi tabungan rumahtangga terhadap total pengeluaran tidak sejalan dengan nilai tabungannya. Nilai tabungan mengalami peningkatan sebesar 11,99 persen dari 530,32 triliun rupiah pada tahun 2012 menjadi 593,92 triliun rupiah pada tahun 2013 dan pada tahun 2014 mengalami peningkatan sebesar 13,51 persen dibanding tahun 2012 menjadi 601,97 triliun.

Peningkatan nilai tabungan dari tahun 2012-2014 tidak seiring dengan rasio tabungan terhadap total pengeluaran yang fluktuatif

3.4. Investasi Rumahtangga

Nilai penyusutan barang modal dan tabungan yang tercipta di rumahtangga merupakan sumber dana untuk pembiayaan investasi. Selain kedua sumber itu, rumahtangga menerima uang untuk membeli barang modal yang dibutuhkan. Pemberian dari pihak lain juga terkadang dalam bentuk barang modal yang disebut sebagai transfer modal.

Selain itu, rumahtangga juga dapat memberikan uang dan barang modal kepada pihak lain. Selisih antara transfer modal yang diterima dan dikeluarkan disebut sebagai transfer modal neto. Penyusutan, tabungan dan transfer modal neto adalah sumber pembiayaan investasi rumahtangga, seperti terlihat pada tabel berikut:

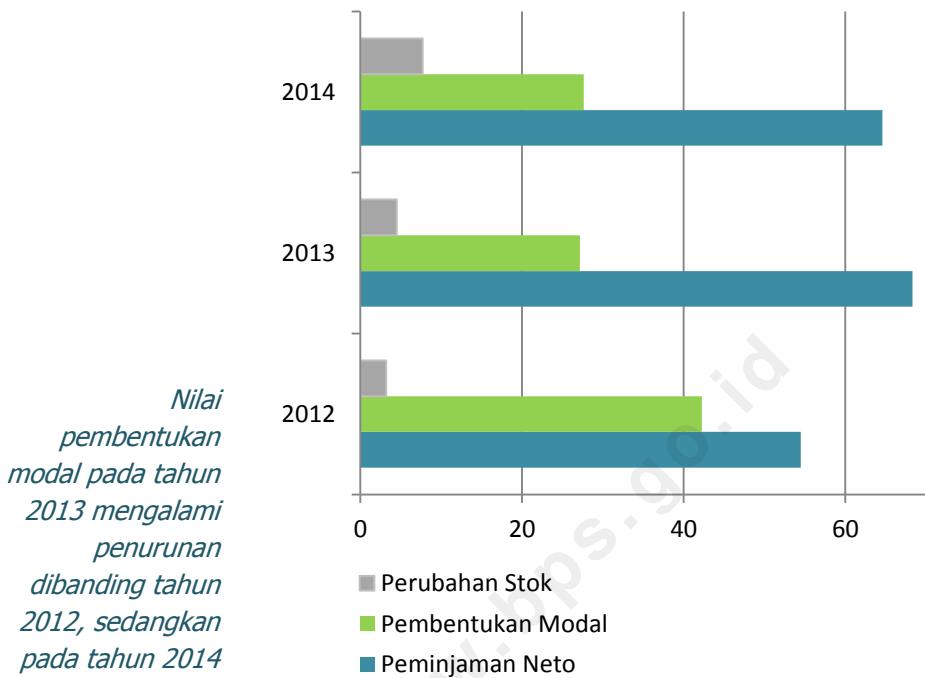
Tabel 3.5. Sumber Pembiayaan Investasi Rumahtangga di Indonesia Tahun 2012-2014 (Miliar Rupiah)

Sumber	2012	2013	2014	
	(1)	(2)	(3)	(4)
1 Tabungan	530.320	593.924	601.971	
	(85,78)	(88,59)	(85,49)	
2 Penyusutan	87.912	76.515	102.130	
	(14,22)	(11,41)	(14,51)	
Jumlah	618.232	670.440	704.101	
	(100,00)	(100,00)	(100,00)	

Selama periode 2012-2014, sumber pembiayaan investasi rumah tangga di Indonesia mengalami peningkatan.

Tabungan merupakan sumber dana investasi yang terbesar. Selama periode 2012-2014 kontribusinya mencapai lebih dari 85 persen. Kontribusi tabungan sebesar 85,78 persen pada tahun 2012, mengalami peningkatan kontribusi pada tahun 2013 menjadi 88,59 persen dan mengalami penurunan pada tahun 2014 menjadi 85,49 persen. Walaupun kontribusi tabungan cukup berfluktuatif, nilai tabungan mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Tahun 2013 tabungan mengalami kenaikan sebesar 11,99 persen dibanding tahun sebelumnya dan pada tahun 2014 mengalami kenaikan hanya sebesar 1,35 persen dibanding tahun sebelumnya.

Gambar 3.5. Struktur Investasi Rumahtangga di Indonesia
Tahun 2012-2014



Aktivitas investasi rumahtangga tidak hanya dalam bentuk alat produksi usaha rumahtangga seperti lahan, alat pertanian, mesin, dan perlengkapan lain, tetapi juga mencakup bentuk investasi lain, seperti perubahan stok, emas batangan, lahan, dan bangunan tempat tinggal, serta selisih uang yang dipinjamkan ke pihak lain dengan uang pinjaman dari pihak lain atau peminjaman neto.

Perubahan stok mencakup barang yang diproduksi oleh rumahtangga tetapi belum dipasarkan, barang yang sedang dalam proses produksi, dan barang yang telah dibeli tapi belum digunakan dalam proses produksi, termasuk barang yang dibeli tapi belum terjual pada usaha perdagangan.

Selama periode 2012-2014 nilai perubahan stok terus mengalami kenaikan, baik dari sisi nilai maupun proporsi. Pada tahun 2012 nilai perubahan stok sebesar 19,94 triliun rupiah, kemudian naik menjadi 30,41 triliun rupiah pada tahun 2013, dan pada tahun 2014 kembali mengalami kenaikan dibanding tahun 2013 yaitu menjadi 54,52 triliun rupiah.

Tabel 3.6. Struktur Investasi Rumahtangga di Indonesia Tahun 2012-2014 (Miliar Rupiah)

Selama periode 2012-2014 nilai peminjaman neto cenderung mengalami peningkatan. Nilai peminjaman neto menunjukkan investasi finansial yang dilakukan rumah tangga.

	Rincian	2012	2013	2014
	(1)	(2)	(3)	(4)
1	Perubahan Stok	19 945 (3,23)	30 410 (4,54)	54 525 (7,74)
2	Pembentukan Modal	260 640 (42,27)	182 070 (27,16)	194 766 (27,66)
3	Peminjaman Neto	335 960 (54,49)	457 960 (68,31)	454 810 (64,59)
	Jumlah	616 545 (100,00)	670 440 (100,00)	704 101 (100,00)

Pembentukan modal tetap yang dilakukan oleh rumah tangga dalam bentuk penambahan alat produksi, lahan untuk bangunan, bangunan dan barang berharga mengalami penurunan nilai dan kontribusi selama periode 2012-2014. Selama periode 2012-2014, nilai pembentukan

modal yang dilakukan rumahtangga mengalami pertumbuhan negatif sebesar minus 25,27 persen. Bila dilihat proporsinya terhadap total investasi, barang modal juga mengalami fluktuasi.

Peminjaman neto menunjukkan angka positif, hal ini menggambarkan nilai uang yang dipinjamkan rumahtangga pada pihak lain lebih besar dari uang pinjaman rumahtangga dari pihak lain. Uang yang dipinjamkan pada pihak lain dapat berbentuk tabungan di lembaga keuangan, surat berharga, penyertaan modal, atau piutang dagang, termasuk uang milik sendiri dalam bentuk tunai. Peminjaman neto merupakan bentuk investasi terbesar di antara bentuk investasi yang lain. Kontribusinya terhadap seluruh investasi pada tahun 2012 sebesar 54,49 persen (335,96 triliun rupiah), naik menjadi 68,31 persen (457,96 triliun rupiah) pada tahun 2013. Namun kontribusinya mengalami penurunan pada tahun 2014 menjadi 64,59 persen (454,81 triliun rupiah).

DAFTAR PUSTAKA

1. Badan Pusat Statistik (2014) Neraca Arus Dana Indonesia 2008-2013, Jakarta.
2. Badan Pusat Statistik (2014) Produk Domestik Bruto Indonesia Menurut Penggunaan Tahun 2008-2013, Jakarta.
3. Badan Pusat Statistik (2014) Neraca Lembaga Non Profit Yang Melayani Rumah Tangga Tahun 2011-2013, Jakarta.
4. Badan Pusat Statistik (2011) Sistem Neraca Sosial Ekonomi Indonesia 2008
5. Bhattacharya,N. And D Collection and Analysis of Survey Data on Income and Coondoo (1992). Expenditure, Training Handbook Statistics Institute For Asia and The Pasific, Tokyo.
6. Boediono (1993) Ekonomi Makro, Serie Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.2, BPFE, Yogyakarta.
7. Heemst, Jan J. P. Van (1990) Neraca Nasional: Konsep dan Penerapannya, dengan Referensi Khusus Mengenai Indonesia, Mimeo. Terjemahan Oleh Tjahjani Sudirman, Biro Neraca Nasional, BPS, Jakarta.
8. Sadoulet, Elisabeth and Quantitative Development Policy Analysis, The John Alain de Janvry (1995) Hopkins University Press, Baltimore and London.
9. United Nation (1989) National Households Survey Capability Programme, Household Income and Expenditure Surveys : A Technical Study, New York

LAMPIRAN

Tabel 1. Neraca Produksi
Tahun 2012 - 2014 (Miliar Rupiah)

Penggunaan	2012	2013	2014	
	(1)	(2)	(3)	(4)
1 Biaya Produksi	1.359.654,55	1.742.064,34	2.049.299,17	
2 Penyusutan	87.912,17	76.515,49	102.130,23	
3 Surplus Usaha	1.074.394,69	1.253.698,62	1.544.320,27	
Jumlah	2.521.961,41	3.072.278,46	3.695.749,67	

Sumber	2012	2013	2014	
	(1)	(2)	(3)	(4)
4 Output	2.521.961,41	3.072.278,46	3.695.749,67	
Jumlah	2.521.961,41	3.072.278,46	3.695.749,67	

Tabel 2. Neraca Pendapatan dan Pengeluaran
Tahun 2012 - 2014 (Milyar Rupiah)

Penggunaan	2012	2013	2014
	(1)	(2)	(3)
1 Konsumsi Akhir	4.425.139,42	4.993.320,37	5.573.391,53
2 Transfer Keluar	501.727,61	438.308,90	532.194,29
3 Tabungan	530.320,26	593.924,27	601.970,70
Jumlah	5.457.187,29	6.025.553,54	6.707.556,52

Sumber	2012	2013	2014
	(1)	(2)	(3)
4 Upah dan Gaji	3.611.919,90	3.992.430,79	4.219.007,38
5 Surplus Usaha	1.074.394,69	1.253.698,62	1.544.320,27
6 Pend. Kepemilikan	222.635,52	226.573,66	281.519,51
7 Transfer Masuk	548.237,19	552.850,46	662.709,36
Jumlah	5.457.187,29	6.025.553,54	6.707.556,52

Tabel 3. Neraca Modal dan Keuangan
Tahun 2012 - 2014 (Milyar Rupiah)

Penggunaan	2012	2013	2014
	(1)	(2)	(3)
1 Perubahan Stok	19.945	30.410	54.525
2 Pembent. Modal	260.640	182.070	194.766
3 Peminjaman Neto	335.960	457.960	454.810
Jumlah	616.545	670.440	704.101

Sumber	2012	2013	2014
	(1)	(2)	(3)
4 Tabungan	530.320	593.924	601.971
5 Penyusutan	86.225	76.515	102.130
Jumlah	616.545	670.440	704.101

Tabel 4. Struktur Neraca Produksi

Tahun 2012 - 2014

Penggunaan	2012	2013	2014
	(1)	(2)	(3)
1 Biaya Produksi	53,91	56,70	55,45
2 Penyusutan	3,49	2,49	2,76
3 Surplus Usaha	42,60	40,81	41,79
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber	2012	2013	2014
	(1)	(2)	(3)
4 Output	100,00	100,00	100,00
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Tabel 5. Struktur Neraca Pendapatan dan Pengeluaran
Tahun 2012 - 2014

Penggunaan	2012	2013	2014
	(1)	(2)	(3)
1 Konsumsi Akhir	81,09	82,87	83,09
2 Transfer Keluar	9,19	7,27	7,93
3 Tabungan	9,72	9,86	8,97
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber	2012	2013	2014
	(1)	(2)	(3)
4 Upah dan Gaji	66,19	66,26	62,90
5 Surplus Usaha	19,69	20,81	23,02
6 Pend. Kepemilikan	4,08	3,76	4,20
7 Transfer Masuk	10,05	9,18	9,88
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Tabel 6. Struktur Neraca Modal dan Keuangan

Tahun 2012 - 2014

Penggunaan	2012	2013	2014
	(1)	(2)	(3)
1 Perubahan Stok	3,23	4,54	7,74
2 Pembent. Modal	42,27	27,16	27,66
3 Peminjaman Neto	54,49	68,31	64,59
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber	2012	2013	2014
	(1)	(2)	(3)
4 Tabungan	86,01	88,59	85,49
5 Penyusutan	13,99	11,41	14,51
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Tabel 7. Struktur Neraca Produksi
Menurut Sub Sektor Rumahtangga, Tahun 2012

Penggunaan	Buruh/ Karyawan	Berusaha tanpa Buruh	Berusaha dengan Buruh	Penerima Pendapatan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1 Biaya Produksi	49,93	50,77	55,99	71,23
2 Penyusutan	1,58	3,46	3,86	0,92
3 Surplus Usaha	48,49	45,77	40,15	27,85
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber	Buruh/ Karyawan	Berusaha tanpa Buruh	Berusaha dengan Buruh	Penerima Pendapatan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
4 Output	100,00	100,00	100,00	100,00
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00

Tabel 8. Struktur Neraca Pendapatan dan Pengeluaran
Menurut Sub Sektor Rumahtangga, Tahun 2012

Penggunaan	Buruh/ Karyawan	Berusaha tanpa Buruh	Berusaha dengan Buruh	Penerima Pendapatan
	(1)	(2)	(3)	(4)
1 Konsumsi Akhir	81,13	84,50	75,13	84,04
2 Transfer Keluar	8,91	7,63	12,71	10,87
3 Tabungan	9,95	7,88	12,16	5,09
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber	Buruh/ Karyawan	Berusaha tanpa Buruh	Berusaha dengan Buruh	Penerima Pendapatan
	(1)	(2)	(3)	(4)
4 Upah dan Gaji	88,25	18,92	17,90	12,92
5 Surplus Usaha	6,16	68,27	74,29	5,93
6 Pend. Kepemilikan	1,10	3,57	1,93	23,04
7 Transfer Masuk	4,48	9,23	5,89	58,11
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00

Tabel 9. Struktur Neraca Modal dan Keuangan
Menurut Sub Sektor Rumahtangga, Tahun 2012

Penggunaan	Buruh/ Karyawan	Berusaha tanpa Buruh	Berusaha dengan Buruh	Penerima Pendapatan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1 Perubahan Stok	1,50	4,39	7,05	2,57
2 Pembent. Modal	37,45	44,83	57,56	22,18
3 Peminjaman Neto	61,06	50,77	35,40	75,25
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber	Buruh/ Karyawan	Berusaha tanpa Buruh	Berusaha dengan Buruh	Penerima Pendapatan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
4 Tabungan	98,01	71,70	68,99	96,38
5 Penyusutan	1,99	28,30	31,01	3,62
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00

Tabel 10. Struktur Neraca Produksi
Menurut Sub Sektor Rumahtangga, Tahun 2013

Penggunaan	Buruh/ Karyawan	Berusaha tanpa Buruh	Berusaha dengan Buruh	Penerima Pendapatan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1 Biaya Produksi	52,12	53,98	55,06	77,71
2 Penyusutan	1,45	4,34	7,52	0,79
3 Surplus Usaha	46,43	41,69	37,42	21,50
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber	Buruh/ Karyawan	Berusaha tanpa Buruh	Berusaha dengan Buruh	Penerima Pendapatan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
4 Output	100,00	100,00	100,00	100,00
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00

Tabel 11. Struktur Neraca Pendapatan dan Pengeluaran

Menurut Sub Sektor Rumahtangga, Tahun 2013

Penggunaan	Buruh/ Karyawan	Berusaha tanpa Buruh	Berusaha dengan Buruh	Penerima Pendapatan
	(1)	(2)	(3)	(4)
1 Konsumsi Akhir	83,17	82,83	82,87	81,37
2 Transfer Keluar	6,63	9,28	5,80	11,76
3 Tabungan	10,21	7,90	11,33	6,87
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber	Buruh/ Karyawan	Berusaha tanpa Buruh	Berusaha dengan Buruh	Penerima Pendapatan
	(1)	(2)	(3)	(4)
4 Upah dan Gaji	88,43	12,34	15,12	13,49
5 Surplus Usaha	7,77	82,23	78,26	7,62
6 Pend. Kepemilikan	0,39	0,41	1,01	29,35
7 Transfer Masuk	3,41	5,02	5,61	49,55
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00

Tabel 12. Struktur Neraca Modal dan Keuangan
Menurut Sub Sektor Rumahtangga, Tahun 2013

Penggunaan	Buruh/ Karyawan	Berusaha tanpa Buruh	Berusaha dengan Buruh	Penerima Pendapatan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1 Perubahan Stok	1,52	8,77	9,57	5,09
2 Pembent. Modal	18,15	45,49	39,87	22,66
3 Peminjaman Neto	80,33	45,74	50,56	72,25
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber	Buruh/ Karyawan	Berusaha tanpa Buruh	Berusaha dengan Buruh	Penerima Pendapatan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
4 Tabungan	97,41	71,16	51,96	97,50
5 Penyusutan	2,59	28,84	48,04	2,50
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00

Tabel 13. Struktur Neraca Produksi
Menurut Sub Sektor Rumahtangga, Tahun 2014

Penggunaan	Buruh/ Karyawan	Berusaha tanpa Buruh	Berusaha dengan Buruh	Penerima Pendapatan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1 Biaya Produksi	51,27	53,88	55,84	77,15
2 Penyusutan	0,82	2,48	4,36	0,45
3 Surplus Usaha	47,91	43,65	39,80	22,40
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber	Buruh/ Karyawan	Berusaha tanpa Buruh	Berusaha dengan Buruh	Penerima Pendapatan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
4 Output	100,00	100,00	100,00	100,00
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00

Tabel 14. Struktur Neraca Pendapatan dan Pengeluaran
Menurut Sub Sektor Rumahtangga, Tahun 2014

Penggunaan	Buruh/ Karyawan	Berusaha tanpa Buruh	Berusaha dengan Buruh	Penerima Pendapatan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1 Konsumsi Akhir	83,23	83,92	80,68	82,55
2 Transfer Keluar	7,31	8,57	8,49	11,79
3 Tabungan	9,46	7,51	10,84	5,66
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber	Buruh/ Karyawan	Berusaha tanpa Buruh	Berusaha dengan Buruh	Penerima Pendapatan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
4 Upah dan Gaji	93,44	19,38	17,23	20,73
5 Surplus Usaha	2,52	68,25	70,26	5,19
6 Pend. Kepemilikan	0,78	1,77	4,10	19,72
7 Transfer Masuk	3,26	10,60	8,41	54,36
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00

Tabel 15. Struktur Neraca Modal dan Keuangan
Menurut Sub Sektor Rumahtangga, Tahun 2014

Penggunaan	Buruh/ Karyawan	Berusaha tanpa Buruh	Berusaha dengan Buruh	Penerima Pendapatan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1 Perubahan Stok	3,31	12,31	9,93	7,34
2 Pembent. Modal	21,41	39,11	44,15	16,73
3 Peminjaman Neto	75,28	48,58	45,92	75,93
Jumlah	121,41	139,11	144,15	116,73

Sumber	Buruh/ Karyawan	Berusaha tanpa Buruh	Berusaha dengan Buruh	Penerima Pendapatan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
4 Tabungan	97,51	69,98	59,18	96,99
5 Penyusutan	2,49	30,02	40,82	3,01
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



BADAN PUSAT STATISTIK

Jl. dr. Sutomo No. 6-8 Jakarta 10710, Kotak Pos 1003, Indonesia
Telp: (021) 3841195, 3842508, 3810291-4, Fax: (021) 3857046
Website : <http://www.bps.go.id>

